

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Temper tantrum adalah gejala pada anak karena tidak bisa mengontrol emosi, beberapa anak yang temper tantrum biasanya agar diperhatikan oleh orangtua dan mendapatkan keinginannya (Wong, 2011). *Temper tantrum* anak dapat digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, berperilaku agresif seperti membuang marang, membenturkan kepala, menghentakan kaki dilantai (Hanura, 2017). Anak *temper tantrum* memiliki ciri-ciri seperti sulit menyukai situasi, makanan, dan sulit beradaptasi pada perubahan, memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang marah, kesal dan sulit dialihkan perhatiannya (Hasan, 2011).

Penelitian di Chichago 50-80% anak usia 2-3 tahun *mengalami temper tantrum* seminggu sekali dan 20% terjadi hampir setiap hari terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, Cooke & Gray, 2012). Angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak melonjak dibanding 10 tahun lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak (Putri, 2021). Pada penelitian (Jiu, C.K, 2021) melaporkan bentuk tantrum anak 28,9% menangis, 15,8% menjerit/berteriak dan berguling-guling, dimana pemicu terjadinya tantrum 33,7%, kemudian diganggu oleh teman 23,8% dan barangnya seperti pensil, buku atau makanan diambil oleh temanya.

Temper tantrum bukan merupakan penyakit yang gawat darurat, namun jika orangtua membiarkannya dan orangtua tidak melakukan penanggulangan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dampak sosial dari temper tantrum akan mempengaruhi perkembangan emosional anak, dan lingkungan sekitarnya (Supriyanti, 2019). Salah satu dampak jangka panjangnya ketika dewasa yaitu anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik cenderung rendah dan mudah marah. (Izzaty, 2008).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *temper tantrum* adalah pengetahuan, sikap dan pola asuh orangtua (Putri, 2021). Pola pengasuhan orangtua adalah interaksi orangtua dan anak dalam proses mengasuh anak, proses ini orangtua memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian anak, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan sesuai norma dalam masyarakat (Masni, 2017). Pola asuh anak berperan dalam menyebabkan tantrum anak, dimana anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapat yang dia inginkan. Jika anak terlalu dimanjakan, bisa terjadi tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten dapat menyebabkan anak tantrum (Zaviera, 2008).

Pola asuh orangtua terbagi menjadi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Penerapan pola asuh ini terdapat masing-masing efek yaitu efek yang terjadi pada pola asuh otoriter anak akan mengalami inkompetensi sosial, tidak bahagia, komunikasi melemah, dan kemungkinan berperilaku agresif. Pada pola asuh permisif efek dari pola pengasuhan ini anak akan memiliki kendali buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, dan

nakal. Selain itu efek pada pola asuh demokratis anak biasanya akan percaya diri, tanggung jawab mandiri dan mampu mengatasi stress dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

Pada penelitian (Wahyuni, 2018) menyatakan ada hubungan kecenderungan pola asuh orangtua dengan tingkat agresifitas anak prasekolah. Pola asuh permisif yang memberi kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sekehendaknya dapat mengakibatkan anak tidak terkendali, ini sering mengakibatkan munculnya perilaku agresif. Selain itu pada penelitian (Watiningsih, 2018) menyatakan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler*, dimana menerapkan pola asuh otoriter, memiliki anak dengan *temper tantrum* kategori sedang. Namun hal berbeda pada penelitian (Putri, 2019) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah, dimana orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis yang pasalnya pola asuh tersebut yang paling baik diterapkan kepada anak untuk pembentukan kepribadian yang baik, ternyata tidak menjamin dapat diterapkan langsung oleh anak pada usia prasekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan di pada bulan Februari 2022, hasil wawancara pada 7 ibu, 4 ibu menyatakan anaknya sering merengek meminta mainan dan keinginan lainnya seperti makanan atau minuman dan barang lainnya, jika tidak di turuti anak menghentakkan kaki, dan membanting barang yang ada didekatnya dan jika sudah marah akan lama redanya, bisa menangis lebih 15 menit. 3 ibu menyatakan anaknya jika keinginannya tidak

terpenuhi akan mudah menangis namun anak masih bisa di alihkan perhatiannya. 2 ibu menerapkan pola asuh otoriter dimana ibu mengatakan jika marah pada anak kadang suka mencubit atau menjewer anaknya apabila anak sering rewel namun menurut ibu hal ini bisa menghentikan anak untuk menangis karena ketakuan. 3 ibu menerapkan pola asuh permisif dimana ibu mengatakan jika anaknya sedang rewel ibu mencoba memberikan apa yang diinginkan anaknya karena terlalu sayang, menyebabkan anaknya sering cepat marah dan sering menangis jika tidak dipenuhi permintaanya dan 2 ibu lainnya menerapkan pola asuh demokratis mengatakan jika anaknya sedang rewel ibu memberi tahu dan memberikan anak pengertiannya agar bisa tenang dimana anaknya mudah menangis namun mudah reda saat menangis.

Pola asuh yang sesuai yang diterapkan orangtua akan membentuk perilaku yang baik pula anaknya, orangtua harus pandai memilih pola asuh pada anaknya agar sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtua. umumnya karakteristik anak pra sekolah yakni memiliki emosi yang masih berimbang mudah marah namun cepat mereda, egoistis, suka mengatakan tidak dan dalam proses menentang dan ada perasaan takut. Namun jika keadaan ini sudah melebihi batas, seperti rasa tidak takut terhadap sesuatu, marah yang berujung pada kekerasan (seperti membanting barang, berguling-guling, berteriak dan membenturkan kepala) akan memperburuk tubuh kembang pada anak. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum* pada anak di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari”

B. Rumusan Masalah

Perilaku *temper tantrum* dapat dipengaruhi salah satunya pola asuh dari orangtua. Pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan anak menjadi berperilaku tantrum. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu”apakah ada Hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum* pada anak di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

mengetahui Hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum* pada anak di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisa pola asuh orangtua di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari
- b. Menganalisa *temper tantrum* anak di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari
- c. Menganalisa hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum* pada anak di TK Kemala Bhayangkari Gladagsari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Orangtua mendapatkan informasi mengenai perilaku *temper tantrum* dan pola asuh yang diterapkan kepada anak

2. Bagi tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki informasi terkait pola asuh dan perilaku tantrum anak yang nantinya menjadikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk membantu orangtua dalam memilih penerapan pola asuh yang baik untuk anaknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian mengenai pola asuh dan *temper tantrum* anak